

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan awal Bursa Efek Jakarta periode 1977-1992, menjelaskan transformasi kelembagaan Bursa Efek Jakarta periode 1992-1997, serta menganalisis peran Bursa Efek Jakarta dalam menjaga ketahanan pasar modal Indonesia pada masa krisis moneter 1997–2000. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 1977-1992, Bursa Efek Jakarta mengalami fase stagnasi yang disebut "periode tidur panjang" dengan hanya 24 emiten hingga tahun 1987, kemudian bangkit setelah pemerintah menerapkan paket deregulasi (Pakdes 87, Pakto 88, Pakdes 88) yang berhasil meningkatkan jumlah emiten menjadi 145 perusahaan pada tahun 1991 dan melonjakkan IHSG dari 82 poin menjadi 507 poin. Pada periode 1992-1997, terjadi transformasi kelembagaan melalui privatisasi Bursa Efek Jakarta menjadi PT Bursa Efek Jakarta pada 13 Juli 1992 serta modernisasi sistem perdagangan melalui Jakarta Automated Trading System (JATS) pada tahun 1995, yang berdampak pada peningkatan volume perdagangan dari 5,2 miliar saham (1994) menjadi 75,5 miliar saham (1997) dan jumlah emiten mencapai 282 perusahaan. Pada periode 1997-2000, krisis moneter menyebabkan IHSG jatuh dari puncak 740 poin menjadi 256 poin, namun Bursa Efek Jakarta merespon dengan menerapkan mekanisme auto rejection dan trading halt yang dibantu koordinasi dengan pemerintah, Bapepam, dan Bank Indonesia sehingga IHSG berhasil pulih hingga 716 poin pada tahun 1999. Penulis menyimpulkan bahwa Bursa Efek Jakarta telah bertransformasi dari lembaga yang dikelola pemerintah menjadi entitas swasta profesional serta berperan aktif dalam menjaga stabilitas pasar modal pada masa krisis.

Kata Kunci: Bursa Efek Jakarta, deregulasi, krisis moneter 1997, privatisasi, transformasi kelembagaan